
Model Transformasi Babak *Sinta Obong* dalam Puisi-Puisi Indonesia

Alfian Rokhmansyah^{a,*}, Bayu Aji Nugroho^b

^a Mahasiswa Ilmu Pendidikan Bahasa S3, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

^b Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

* Alamat Surel: alfianrokhmansyah@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model transformasi babak *Sinta Obong* yang terdapat dalam epos *Ramayana* menjadi hipogram puisi-puisi Indonesia. Konsep intertekstual dan hipogram digunakan sebagai landasan penelitian ini. Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan metode pembacaan retroaktif untuk mendapatkan konsep transformasi babak *Sinta Obong* yang muncul pada teks-teks puisi. Adapun puisi yang dijadikan objek adalah *Api Sita* karya Arif Bagus Prasetyo, *Sita Sihir* karya Sapardi Djoko Damono, *Elegi Sinta* karya Dorothea Rosa Herliany, dan *Asmaradana* karya Subagio Sastrowardoyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model transformasi babak *Sinta Obong* yang dilakukan oleh pengarang pada puisi-puisi yang diciptakannya meliputi transformasi tanpa perubahan dan transformasi dengan perubahan. Transformasi tanpa perubahan dilakukan pengarang dengan mengambil cerita teks hipogram secara utuh sebagai dasar penciptaan teks transformasi. Sedangkan transformasi dengan perubahan, dilakukan oleh pengarang dengan mengubah konsep dan motif cerita dari teks hipogram sebagai dasar penciptaan teks transformasi, khususnya dengan teknik dekonstruksi.

Kata kunci:

transformasi, hipogram, *Sinta Obong*, puisi Indonesia.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Cerita *Ramayana* telah menjadi perhatian para seniman maupun para peneliti, termasuk peneliti sastra. Pada bidang pertunjukan, sejauh ini para seniman lebih memperhatikan kisah percintaan Rama dan perjuangannya mendapatkan kembali Sinta setelah diculik oleh Rahwana. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah lakon wayang atau drama tari yang telah disajikan oleh para seniman terdahulu (Prasetya & Christianita, 2016). Pada bidang sastra pun demikian. Satu babak dalam *Ramayana* yang mengisahkan penculikan Sinta oleh Rahwana dan Sinta terjun ke dalam api untuk membuktikan kesucian cintanya, juga menjadi daya tarik sastrawan untuk digunakan sebagai tema karya yang dihasilkan.

Hal ini menunjukkan bahwa ide penciptaan karya sastra tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan yang terjadi saat ini. Akan tetapi, juga dapat pula bersumber dari teks-teks yang sudah ada sebelumnya, misalnya cerita *Ramayana* tersebut. Pada genre prosa Indonesia misalnya, banyak cerpen maupun novel yang mengambil ide cerita dari kisah dalam *Ramayana*. Hal ini juga terjadi pada genre puisi. Ada beberapa puisi yang mengambil ide cerita dalam *Ramayana* sebagai 'bahan' teks puisi baru.

Babak dalam *Ramayana* yang mengisahkan penculikan Sinta oleh Rahwana dan Sinta terjun ke dalam api untuk membuktikan kesucian cintanya, atau yang dikenal dengan babak *sinta obong*, ternyata digunakan oleh beberapa pengarang sebagai 'bahan dasar' puisi yang dihasilkannya, misalnya puisi *Api Sita* karya Arif Bagus Prasetyo, *Sita Sihir* karya Sapardi Djoko Damono, *Elegi Sinta* karya Dorothea Rosa Herliany, dan *Asmaradana* karya Subagio Sastrowardoyo. Puisi-puisi tersebut secara eksplisit menggambarkan kejadian yang serupa dengan babak *Sinta Obong* dalam epos *Ramayana*. Babak *Sinta Obong* yang ada dalam *Ramayana* tersebut diolah oleh pengarang dan ditransformasikan menjadi sebuah teks baru.

To cite this article:

Pertama, P., Kedua, P., & Ketiga, P. (2019). Klik di sini untuk menulis judul anda. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 910-914*

Ada beberapa penelitian yang mengkaji hubungan antara cerita wayang dengan karya sastra Indonesia modern. Burhan Nurgiyantoro melakukan kajian terhadap hubungan antara cerita wayang dengan prosa Indonesia modern dalam kajiannya berjudul *Transformasi Penokohan Tokoh Wayang dalam Karya Fiksi Indonesia* (1998). Dalam penelitiannya, Nurgiyantoro (1998) mengungkap model transformasi penokohan tokoh cerita wayang dalam fiksi Indonesia. Ada dua model transformasi penokohan, yaitu berupa transformasi tokoh wayang ke dalam tokoh fiksi dari tokoh dunia wayang dan tokoh fiksi dari dunia manusia modern.

Nurgiyantoro juga mengungkap bentuk-bentuk transformasi unsur cerita wayang dalam novel *Amba dan Pulang* dalam penelitian berjudul *Transformasi Cerita Wayang dalam Novel Amba dan Pulang* (2016). Nurgiyantoro (2016) menemukan bahwa transformasi cerita wayang secara intensif ditemukan pada aspek penokohan dan alur. Transformasi penokohan mencakup tiga bentuk, yaitu hipogram nama dan karakter, karakter tanpa nama, dan nama tanpa karakter. Transformasi alur mencakup dua bentuk, yaitu kisah cinta segitiga dan hubungan kekeluargaan. Alur kisah cinta segitiga dalam novel *Amba* melibatkan tokoh Amba, Salwa, dan Bhisma yang berhipogram pada cerita wayang dengan tokoh yang sama. Alur kisah cinta segitiga novel *Pulang* melibatkan tokoh Dimas, Surti, dan Hananto yang secara metaforis berhipogram pada kisah cinta Bima, Drupadi, dan Arjuna. Kerinduan pada tanah air Dimas sebagai eksil berhipogram secara metaforis kepada Ekalaya.

Puji Santosa dalam penelitian *Resepsi Sastra Kisah Gandari dalam Puisi Indonesia Modern* (2017). Dalam penelitiannya, Santosa (2017) membuktikan bahwa resepsi sastra kisah Gandari dalam puisi Indonesia modern melalui pemaknaan: (1) transformasi kisah Gandari dengan kreativitas estetis sebagai proses kreatif pengarang, (2) referensi gerak budaya sebagai pertanda bahwa kisah Gandari itu dinamis, akulturasi, dan integratif menjadi lambang perjuangan wanita yang menjadi korban kekuasaan, wibawa, dan cinta, serta (3) reaktualisasi filosofi dan nilai budi pekerti perjuangan Gandari melawan suratan takdir dan nasib, meskipun pada akhirnya kalah dan menyerah, sebagai suatu pembelajaran bahwa manusia diberi hak untuk tetap berusaha sekuat kemampuan mencapai cita-cita dan harapannya. Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra kisah Gandari dalam puisi Indonesia modern menunjukkan adanya pemaknaan yang dinamis, kreatif, estetis, serta memberi roh dan kehidupan mitos yang tidak dapat dipisahkan dari realitas sehari-hari.

Taufik Dermawan dalam penelitian *Tokoh Wayang dalam Layar Puisi Indonesia: Pergulatan Mitos dan Kontra Mitos* (2018). Dalam penelitiannya, Dermawan (2018) mengungkap bahwa para pengarang Indonesia menggunakan beberapa cara dalam merujuk kepada teks-teks wayang, yaitu transformasi, modifikasi, ekspansi, demitefikasi, paralel, konversi, eksistensi, dan defamiliarisasi. Kehadiran tokoh wayang dalam puisi Indonesia melalui pola intertekstual transformasi, modifikasi, dan paralelisme dapat diberi makna sebagai penguatan (*myth of the concern*) terhadap mitologi wayang dan tokoh-tokohnya. Sebaliknya, kehadiran tokoh wayang dengan pola intertekstual ekspansi, demitefikasi, ekserp, konversi, dan defamiliarisasi dapat diartikan sebagai mendobrak (*myth of the freedom*) terhadap mitologi wayang dan tokoh-tokohnya.

Alfian Rokhmansyah dan Azizatur Rahma dalam penelitian *Transformasi Tokoh dalam Cerita Dewi Kekayi sebagai Hipogram Cerpen Kekayi Karya Oka Rusmini* (2019). Rokhmansyah dan Rahma (2019) menemukan bahwa cerita Dewi Kekayi dalam epos Ramayana dijadikan hipogram cerpen *Kekayi* oleh Oka Rusmini melalui transformasi cerita, khususnya pada tokoh-tokohnya. Dalam proses transformasi, pengarang mengembangkan cerita asal (sebagai hipogram) di dalam cerita baru, yaitu dengan menjadikan tokoh-tokoh dalam cerita Dewi Kekayi menjadi tokoh-tokoh dalam cerpen *Kekayi*, seperti tokoh Kekayi, Bharata, Dasarata, Kekaya, dan Rama. Selain itu, pengarang juga mendekonstruksi karakter tokoh-tokoh tersebut yang menyebabkan adanya kontradiksi sifat tokoh dalam cerita Dewi Kekayi dan cerpen *Kekayi*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model transformasi babak *Sinta Obong* yang terdapat dalam epos *Ramayana* menjadi hipogram puisi-puisi Indonesia. Hal ini mengingat bahwa cerita *sinta obong* dianggap sebagai teks hipogram yang kemudian ditransformasikan oleh pengarang menjadi teks puisi yang baru dan dalam proses transformasi tersebut terdapat model yang diterapkan oleh pengarang.

Perubahan dari cerita wayang menjadi bentuk karya sastra modern merupakan proses transformasi. Dalam transformasi dapat terjadi perubahan yang dilakukan oleh pencipta karya baru. Karena adanya adopsi dari karya lama menjadi karya baru, maka terdapat hubungan antara keduanya, atau yang umum disebut dengan intertekstual (Rokhmansyah & Rahma, 2019). Intertekstualitas memandang bahwa dalam

sebuah teks terdapat teks lain karena sebuah teks tercipta berdasarkan teks-teks yang sudah ada sebagai latarnya. Karya sastra yang ditulis lebih kemudian dapat berlaku sebagai penolakan, pengukuhan, atau perpecahan terhadap karya sastra sebelumnya sehingga ketika meneliti suatu teks, penulis harus menghubungkannya dengan teks-teks lain yang mendasarinya untuk melihat aspek-aspek yang meresap (Sungkowati, 2010).

Kristeva mengungkapkan bahwa *any text is constructed as a mosaic of quotations; any text is the absorption and transformation of another* 'setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi dari teks lain' (Culler, 1977). Pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya, pada saat menulis karya sastra. Setiap teks mengambil hal-hal yang menarik dari teks lain untuk selanjutnya diolah dan ditransformasikan ke dalam karya yang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dari pandangan intertekstual, sebuah teks mengandung berbagai teks di dalamnya (Sungkowati, 2010).

Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas pada teks yang memiliki persamaan genre. Interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram (Rokhmansyah & Rahma, 2019). Teks menurut Riffaterre barulah menjadi utuh apabila teks tersebut telah dihubungkan dengan hipogram. Dengan demikian, proses kreatif transformasi dari teks hipogram ke teks versi sastra hasil ciptaan baru, terdapat hal-hal yang dipertahankan dan ada juga hal menyimpang dengan kreativitas estetis. Riffaterre (1978) menjelaskan bahwa hipogram tidak dapat hadir begitu saja, tetapi muncul melalui proses pemahaman dari si pengarang dan pembaca harus menyimpulkan sendiri. Hipogram berfungsi sebagai petunjuk hubungan antarteks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna (Inarti, 2016).

Hubungan antara teks hipogram dengan teks hasil ciptaan yang baru (teks transformasi), dapat berupa transformasi, modifikasi, ekspansi, demitefikasi, paralel, konversi, dan eksistensi. Model transformasi adalah memindahkan satu teks ke teks lainnya tanpa perubahan apa pun, baik secara eksplisit maupun implisit. Model modifikasi adalah melakukan perubahan-perubahan kecil pada teks turunan, disesuaikan dengan kehendak masyarakat, budaya, politik, atau pemikiran pembaca. Model ekspansi adalah perluasan atau pengembangan dari teks hipogramnya. Model demitefikasi adalah penentangan terhadap teks hipogramnya dengan mengkritisi teks yang akan ditentangnya. Model paralel adalah penyejajaran antara teks baru dengan teks hipogram dalam semua unsur tanpa mengubah susunan struktur teks hipogramnya. Model konversi adalah pemutarbalikan atau penentangan terhadap teks hipogram. Model eksistensi adalah penciptaan unsur-unsur baru yang belum ada di dalam teks hipogramnya (Kristeva, 1980; Dermawan, 2018).

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena penelitian yang dilakukan didasarkan pada data berupa teks. Pendekatan objektif yang dipadukan dengan teori intertekstual dan konsep hipogram digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data dikumpulkan pada tahap pembacaan heuristik dengan teknik catat, yaitu dengan mengumpulkan sekuen-sekuen cerita dalam babak *Sinta Obong* dan pada objek penelitian (puisi) yang diduga mengandung hubungan/interteks. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pembacaan retroaktif untuk mendapatkan hasil analisis yang mendalam dan diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian, yaitu model transformasi. Dalam pembacaan retroaktif, akan dilakukan perbandingan teks antara teks cerita *sinta obong* dengan teks-teks puisi yang menjadi objek penelitian. Adapun teks puisi yang menjadi objek penelitian adalah puisi *Api Sita* karya Arif Bagus Prasetyo, *Sita Sihir* karya Sapardi Djoko Damono, *Elegi Sinta* karya Dorothea Rosa Herliany, dan *Asmaradana* karya Subagio Sastrowardoyo. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk mendapatkan penjelasan yang lengkap dan terinci.

3. Pembahasan

Ide penciptaan karya sastra tidak hanya sebatas pada persoalan-persoalan yang terjadi saat ini. Ide dapat pula berasal dari karya-karya sastra yang diciptakan sebelumnya, baik karya sastra modern maupun karya

sastra lama. Wayang merupakan salah satu bentuk sastra lama yang banyak ditransformasikan ke dalam teks sastra modern, baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama. Dalam penelitian ini salah satu cerita wayang yang banyak digunakan sebagai dasar penciptaan karya sastra baru adalah babak *sinta obong* yang terdapat dalam Ramayana. Empat puisi Indonesia modern yang berisi cerita *sinta obong* antara lain: puisi *Api Sita* karya Arif Bagus Prasetyo, *Sita Sihir* karya Sapardi Djoko Damono, *Elegi Sinta* karya Dorothea Rosa Herliany, dan *Asmaradana* karya Subagio Sastrowardoyo.

Secara garis besar babak *sinta obong* berisi cerita penculikan Sinta oleh Rahwana dan Sinta terjun ke dalam api untuk membuktikan kesucian cintanya. Rama mengalahkan Kerajaan Alengka dan Dasamuka (Rahwana) mati. Sinta kemudian dibebaskan dan kembali ke Argosoka. Ada rasa ragu dalam diri Rama. Ia meragukan kesucian Sinta. Akhirnya Rama memerintahkan Hanoman untuk mengatakan keraguannya kepada Sinta. Sinta merasa kecewa dengan sikap Rama yang ragu pada kesetiaannya terhadap Rama. Sinta pun dengan penuh kemantapan dan ketulusan meminta kepada Laksmana agar menyiapkan kayu bakar dan api unggun. Sinta ingin membuktikan bahwa dirinya memang masih suci, tidak hanya kepada suaminya tetapi juga kepada dunia. Apabila nanti tubuhnya terbakar berarti ia memang sudah tidak suci, namun sebaliknya, jika tubuhnya masih utuh, hal itu membuktikan bahwa ia masih suci meskipun selama 12 tahun disekap oleh Dasamuka (Rahwana) di Alengka.

Saat api mulai berkobar, Sinta yang mengenakan pakaian serba putih segera masuk ke dalam api tersebut, banyak yang tidak tega menyaksikan peristiwa itu. Namun, tubuh Sinta tetap utuh dan justru apinya yang semakin menyusut. Ia dilindungi oleh Bharata Agni, dewa penguasa api, dan hal itu membuktikan bahwa Sinta memang masih benar-benar suci. Rama pun akhirnya percaya akan kesucian dan kesetiaan Sinta. Ia meminta maaf dan menerimanya kembali sebagai istrinya yang memang sangat ia cintai.

3.1 Transformasi Model Paralel

Dalam puisi *Api Sita* karya Arif Bagus Prasetyo, cerita *sinta obong* ditransformasikan secara utuh. Pengarang menggambarkan keadaan Sita saat proses pembakaran serta perasaan yang berkecamuk dalam diri Sita yang dimunculkan pada pertanyaan pada dirinya sendiri. Transformasi secara utuh juga terjadi pada puisi *Sita Sihir* karya Sapardi Djoko Damono. Pada puisi tersebut digambarkan tokoh Sita yang akhirnya terbebas dari cengkeraman Dasamuka. Sita juga digambarkan akan melaksanakan prosesi pembakaran. Hal yang sama juga ditemukan pada puisi *Asmaradana* karya Subagio Sastrowardoyo. Sita digambarkan berada di tengah-tengah kobaran api. Sita tidak merasa berdosa sehingga ia mengikuti nalurinya untuk menunjukkan kejujurannya.

Puisi *Api Sita*, *Sita Sihir*, dan *Asmaradana*, menggunakan model paralel sebagai model transformasi. Model tersebut merupakan transformasi secara utuh yang digunakan pengarang untuk menyajikan ide yang diambil dari teks hipogramnya. Model paralel adalah penyejajaran antara teks baru dengan teks hipogram dalam semua unsur tanpa mengubah susunan struktur teks hipogramnya (Kristeva, 1980; Dermawan, 2018). Dalam hal ini tokoh wayang dan peristiwa yang melatarinya diangkat sejajar dengan teks hipogramnya. Pada ketiga puisi tersebut, pengarang mengambil motif teks hipogram berupa peristiwa pembakaran Sinta.

Model paralel juga digunakan pengarang untuk menggambarkan perasaan Sinta saat menjalani proses pembakaran. Sinta merasa bahwa ia tidak berdosa. Transformasi model paralel pada perasaan Sinta tersebut ditemukan pada puisi *Asmaradana*. Pada puisi tersebut, pengarang benar-benar secara utuh menggambarkan perasaan Sinta melalui baris */tapi Sita tak merasa berdosa/ sekedar menurutkan naluri//*.

3.2 Transformasi Model Konversi

Pada puisi yang dijadikan objek penelitian juga ditemukan transformasi yang dilakukan dengan mengubah motif yang sudah menjadi pakem pada teks hipogram, yaitu hubungan antara Sinta dan Dasamuka (Rahwana) dan hubungan antara Sinta dan Rama. Kedua motif yang dijadikan pengarang sebagai hipogram tersebut, berhubungan dengan sifat yang melekat pada diri tokoh Sinta.

Pada puisi *Asmaradana* nampak pengarang mengubah pakem mengenai hubungan Sinta dengan Rahwana. Pada teks hipogram, Sinta digambarkan diculik oleh Rahwana tetapi tidak diceritakan peristiwa yang terjadi antara Sinta dan Rahwana. Pada pemahaman pembaca, Rahwana hanya menculik Sinta dan tidak terjadi hubungan antara Rahwana dan Sinta. Akan tetapi, dalam puisi *Asmaradana*, pengarang mengubah pakem tersebut diubah menjadi Sinta menyerahkan diri kepada Rahwana.

*Sita di tengah nyala api
tidak menyangkal
betapa indah cinta berahi
Raksasa yang melarikannya ke hutan
begitu lebat bulu jantannya
dan Sita menyerahkan diri*

Pada kutipan bait di atas, tergambar bahwa adanya pengubahan pakem oleh pengarang terhadap teks hipogram, yang berupa motif hubungan Sinta dengan Rahwana. Pada puisi *Asmaradana*, tokoh Sinta digambarkan menyerahkan diri kepada Rahwana karena muncul nafsu terhadap kelebatan bulu pada tubuh Rahwana. Bagian puisi di atas dipertegas lagi dengan bagian akhir puisi:

*Pada geliat sekarat terlompat doa
jangan juga hangus dalam api
sisa mimpi dari senggama*

Kutipan bait puisi di atas mempertegas bahwa pengarang benar-benar mengubah pakem hubungan antara Sinta dan Rahwana. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang memutarbalikkan atau menentangkan teks baru dengan teks hipogram. Model transformasi hipogram semacam ini dinamakan sebagai model konversi. Model konversi akan memunculkan teks hasil transformasi yang berbeda dengan teks hipogramnya, baik secara struktur maupun konsep atau ide yang ingin disampaikan kepada pembaca (Kristeva, 1980; Dermawan, 2018).

Model konversi selain sebagai mengubah pakem hubungan Sinta dan Rahwana, juga digunakan oleh pengarang sebagai cara mengubah pakem hubungan Sinta dengan Rama. Hal ini ditemukan pada puisi *Sita Sihir* dan *Elegi Sinta*. Pada kedua puisi tersebut, pengarang memutarbalikkan pakem menjadi Sinta ingin lepas dari Rama. Pada puisi *Sita Sihir*, terdapat pada baris akhir puisi */Tapi aku ingin juga terbebas/ dari sihir Rama.//* Sedangkan pada puisi *Elegi Sinta*, terdapat pada baris */agar sejarah terpisah dari para penakut/ dan pendusta. rama....//*

3.3 Transformasi Model Demitefikasi

Pada puisi *Elegi Sinta*, motif babak *sinta obong* mengalami perubahan total yang dari pakem cerita aslinya. Pada puisi tersebut, pengarang menggunakan transformasi model demitefikasi. Model demitefikasi merupakan proses penentangan terhadap teks hipogram dengan mengkritisi teks yang akan ditentangnya. Artinya, pengarang menentangkan teks baru dengan teks sebelumnya dengan mengubah ide dan memberikan kritik terhadap teks hipogramnya.

Model demitefikasi digunakan pengarang pada puisi *Elegi Sinta* untuk mendekonstruksi pakem yang sudah ada sebelumnya, khususnya pada motif hubungan antara Sinta dan Dasamuka (Rahwana); hubungan antara Sinta dan Rama; serta sifat Sinta. Pengarang sejak baris awal puisi telah mengubah cerita, yaitu Sinta tidak melakukan prosesi pembakaran diri, */aku sinta yang urung membakar diri/*. Pendekonstruksian bagian Sinta yang tidak jadi melakukan proses pembakaran diri tersebut juga dipertegas kembali oleh pengarang pada bait terakhir:

*kuraih hidupku, tidak dalam api
rumah bagi para pendosa.
tapi dalam kesunyian yang siasia dan papa.*

Dalam pewayangan, sifat Sinta digambarkan sebagai sosok perempuan lemah lembut dan setia. Akan tetapi, sifat Sinta tersebut ditransformasi oleh pengarang menjadi sosok perempuan pemuja seks dan penyeleweng. Hal ini terlihat pada bait kedua:

*kuburu rahwana,
dan kuminta ia menyetubuhiku
nafasku menuju kehampaan langit.*

Pengarang juga mengubah pandangan Sinta terhadap Rama dengan menyebut Rama sebagai seorang pengecut, */bagi lelaki paling pengecut bernama rama/*. Pengubahan pandangan Sinta ini juga dipertegas dengan pengubahan sifat Sinta yang seharusnya melambangkan kesetiaan dan kesucian. Sebagaimana baris puisi:

*siapa bilang cintaku putih? mungkin abu,
atau bahkan segelap hidupku.*

Pada model demitefikasi ini, pengarang mendekonstruksi cerita *sinta obong* dan memberikan kritik terhadap pakem kesucian dan kesetiaan sosok Sinta dalam cerita Ramayana.

4. Simpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan adalah babak *sinta obong* digunakan sebagai teks hipogram pada penciptaan puisi-puisi Indonesia modern melalui proses transformasi, misalnya puisi *Api Sita* karya Arif Bagus Prasetyo, *Sita Sihir* karya Sapardi Djoko Damono, *Elegi Sinta* karya Dorothea Rosa Herliany, dan *Asmaradana* karya Subagio Sastrowardoyo. Antara teks babak *sinta obong* dengan empat puisi yang dijadikan objek terdapat hubungan intertekstual. Terdapat tiga model transformasi yang digunakan oleh pengarang, yaitu model paralel, konversi, dan demitefikasi. Model paralel menghasilkan teks puisi yang sejajar dengan teks cerita *sinta obong*. Sedangkan model konversi dan demitefikasi menghasilkan teks puisi yang berbeda dengan teks cerita *sinta obong*.

Daftar Pustaka

- Culler, J. (1977). *Structuralist Poetics; Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge.
- Dermawan, T. (2018). Tokoh Wayang dalam Layar Puisi Indonesia: Pergulatan Mitos dan Kontra Mitos. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–21. Retrieved from http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540470171.pdf
- Inarti, S. (2016). Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” Karya Goenawan Mohamad. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i1.81-89>
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Nurgiyantoro, B. (1998). Transformasi Penokohan Tokoh Wayang dalam Fiksi Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 3(3), 125–144. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/5281/4580>
- Nurgiyantoro, B. (2016). Transformasi Cerita Wayang dalam Novel Amba dan Pulang. *Litera*, 15(2), 201–216. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11823>
- Prasetya, H. B., & Christianta, W. N. (2016). Rama sebagai Penjaga Kehidupan dalam Relief Ramayana Prambanan. *Kawistara*, 6(3), 300–308. <https://doi.org/10.22146/kawistara.22991>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rokhmansyah, A., & Rahma, A. (2019). Transformasi Tokoh dalam Cerita Dewi Kekayi sebagai Hipogram Cerpen Kekayi Karya Oka Rusmini. *Sawerigading*, 25(1), 13–20. <https://doi.org/10.26499/sawer.v25i1.582>
- Santosa, P. (2017). Resepsi Sastra Kisah Gandari dalam Puisi Indonesia Modern. *Aksara*, 29(1), 1–18. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.116.1-18>
- Sungkowati, Y. (2010). Dialog Antarteks Toenggoel dan Ronggeng Dukuh Paruk: Melawan atau Mengukuhkan Tradisi. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 38(1), 74–83. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/57>